

SUSTAINABILITY SCENARIO OF ISLAMIC LEADER SCHOOL AND HIDAYATUL MUSTAFID AGRIBUSINESS IN TASIKMALAYA CITY

SKENARIO KEBERLANJUTAN AGRIBISNIS PESANTREN DI ISLAMIC LEADER SCHOOL DAN HIDAYATUL MUSTAFID DI KOTA TASIKMALAYA

M. Jorgy Lazuardi Labunove Ismi¹, Rina Nuryati², Riantin Hikmah Widi³, Perdi Setiawan⁴

¹ Politeknik Manahijul Huda, Indonesia

^{2,3,4} Universitas Siliwangi, Indonesia

^a Korespondensi: M. Jorgy Lazuardi Labunove Ismi, E-mail: jorgylazuardi@gmail.com

(Diterima: 20-08-2025; Ditelaah: 21-08-2025; Disetujui: 26-09-2025)

ABSTRACT

Islamic boarding school agribusiness management is currently trending. Among them, Islamic boarding schools such as the Islamic Leader School and Hidayatul Mustafid, both of which have stagnated due to the lack of a development model. The purpose of this study is to formulate a scenario for the sustainability of Islamic boarding school agribusiness in Tasikmalaya City. This scenario is needed as capital for the long-term development of Islamic boarding school agribusiness. Islamic Leader School and Hidayatul Mustafid Islamic boarding schools were purposively selected as research locations because they have consistently run Islamic boarding school-based agribusiness for more than ten years in Tasikmalaya City. To date, both Islamic boarding schools have only relied on trial and error, this is because there is no basis for designing a development model. Therefore, this research is very necessary to determine the prospects of Islamic boarding school agribusiness. The study was conducted from January to February 2025. The research method used was a case study, with data used from in-depth interviews with two key informants, two primary informants, and two supporting informants. In addition, to deepen the discussion, a literature review is needed. Furthermore, the analytical tool used was Prospective Participatory Analysis to analyze key factors in scenario development. Based on the research results, five key factors were identified as having a strong influence on the sustainability of Islamic boarding school agribusinesses: Islamic boarding school farming, learning facilities, market partnerships, farming development prospects, and farming sustainability. Furthermore, the tabulation of key factors indicated that the best scenario was moderate-optimistic

Keywords: Agribusiness; islamic boarding school; scenario; sustainability; tasikmalaya city.

ABSTRAK

Pengelolaan agribisnis pesantren sedang menjadi tren saat ini. Di antaranya pesantren *Islamic Leader School* dan *Hidayatul Mustafid* keduanya mengalami stagnasi karena tidak memiliki model pengembangan. Tujuan penelitian adalah untuk merumuskan skenario keberlanjutan agribisnis pesantren di Kota Tasikmalaya. Skenario ini diperlukan sebagai modal pengembangan agribisnis pesantren untuk jangka panjang. Pesantren *Islamic Leader School* dan *Hidayatul Mustafid* secara *purposive* dijadikan lokasi penelitian karena sudah konsisten menjalankan agribisnis berbasis pesantren lebih dari sepuluh tahun di Kota Tasikmalaya. Selama ini kedua pesantren hanya mengandalkan *trial and error*, hal tersebut dikarenakan belum ada dasar untuk perancangan model pengembangan. Oleh karena itu penelitian ini sangat diperlukan untuk mengetahui prospek agribisnis pesantren. Penelitian dilaksanakan sejak Bulan Januari sampai dengan Februari 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, data yang digunakan merupakan hasil *deep interview* kepada dua orang informan kunci, dua orang informan utama, dan dua orang informan pendukung. Di samping itu untuk memperdalam pembahasan diperlukan *literature review*. Lebih lanjut, alat analisis yang digunakan adalah *Prospective Participatory Analysis* untuk menganalisis faktor kunci dalam pembuatan skenario. Berdasarkan hasil penelitian ditemui lima faktor kunci yang berpengaruh kuat terhadap keberlanjutan agribisnis pesantren diantaranya, usahatani pesantren, fasilitas pembelajaran, kemitraan pasar, prospek pengembangan usahatani, dan keberlanjutan usahatani. Selanjutnya, hasil tabulasi faktor kunci menunjukkan skenario terbaik adalah moderat – optimis.

Kata Kunci: Agribisnis; keberlanjutan; kota tasikmalaya; pesantren; skenario.

Ismi M, J, L, L., Nuryati, R., Widi, R, H., & Setiawan, P. (2025). Skenario Keberlanjutan Agribisnis Pesantren di Islamic Leader School dan Hidayatul Mustafid di Kota Tasikmalaya. *Jurnal AgribiSains*, 11(2), 187-199.

PENDAHULUAN

Pengelolaan agribisnis berbasis pesantren sedang menjadi trend saat ini. Terdapat beberapa tujuan diantaranya adalah memenuhi kebutuhan konsumsi santri, memberi *lifeskills* tambahan kepada para santri, dan memberikan keuntungan dari hasil bisnis kepada lembaga pesantren (Adawiah *et al*, 2022). Di Kota Tasikmalaya terdapat beberapa lokasi yang sudah menjalankannya diantaranya pondok pesantren *Islamic Leader School* dan *Hidayatul Mustafid*. Kedua pondok pesantren tersebut sudah menjalankan pengelolaan agribisnis lebih dari sepuluh tahun. Berdasarkan hasil penelitian Ismi *et al* (2024) keberlanjutan agribisnis di kedua pesantren secara menyeluruh terklasifikasi cukup berkelanjutan. Kondisi ini tercermin dari dimensi sosial dan ekologi yang terklasifikasi cukup berkelanjutan, sedangkan kurang berkelanjutan pada dimensi ekonomi, hukum dan tata Kelola. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas pendidikan, fasilitas agribisnis, dukungan lembaga pesantren, dukungan orang tua, minat, dan motivasi santri (Irfany, 2022; & Mawftiq, 2023).

Kondisi agribisnis di pesantren *Islamic Leader School* mulai bergerak sejak tahun 2014. Awal pengelolaan tidak langsung menjalankan agribisnis secara komersil, melainkan melaksanakan kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pesantren. Secara bertahap kegiatan pertanian pesantren mulai mendapatkan keuntungan, sehingga tahap selanjutnya pihak pesantren berinisiatif melakukan pengelolaan agribisnis secara masif. Berawal dari komoditas hortikultur seperti cabai, tomat, selada, dan lain-lain, hingga berhasil

melakukan budidaya buah-buahan seperti alpukat, jeruk, dan mangga. Kemudian pada tahun 2022 pihak lembaga pesantren melakukan fokus budidaya pada tanaman kacang sachinchi. Memanfaatkan peluang bisnis, pihak pesantren melakukan budidaya secara besar-besaran seluas 15 hektar. Hasil panen tidak dijual mentah melainkan ada inovasi olahan pertanian dari komoditas tersebut menjadi suatu produk baru, diantaranya minyak kacang sachinchi, camilan kacang, dan teh daun sachinchi. Pengembangan komoditas sachinchi sangat berpotensi untuk agribisnis pesantren. Hal itu dikarenakan budidaya tanaman yang mudah dan memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk kesehatan (Sumartono *et al*, 2024).

Kondisi agribisnis di pesantren *Hidayatul Mustafid* berawal dari budidaya perikanan dan peternakan domba, kemudian berganti komoditas ke tanaman hortikultura, seperti sayuran dan buah-buahan. Awal pemilihan komoditas tersebut didasari oleh kebutuhan konsumsi pesantren, sama halnya seperti pesantren *Islamic leader school*, hasil pertanian pesantren digunakan untuk pemenuhan kebutuhan terlebih dahulu kemudian selebihnya dijual agar memperoleh keuntungan. Dinilai menguntungkan, kegiatan agribisnis ditindaklanjuti sejak tahun 2021, pada praktiknya pesantren mencoba untuk mengembangkan komoditas buah naga pisang, dan singkong sebagai ciri komoditas unggulan. Pada kondisi aktual, buah naga dijual secara langsung tanpa dilakukan pengolahan lebih lanjut. Akan tetapi untuk pisang dan singkong dilakukan pengolahan hasil menjadi makanan ringan seperti keripik singkong dan pisang. Kegiatan agribisnis di pesantren *hidayatul mustafid* diprediksikan akan tetap berlanjut hal itu dikarenakan tingkat motivasi santri yang tinggi terhadap sektor

pertanian dari budidaya hingga pengolahan hasil (Mutindari *et al*, 2024).

Lebih lanjut, kedua pesantren mulai serius dalam pengembangan agribisnis. Pengolahan hasil pertanian menjadi sektor lanjutan yang mereka pilih. Akan tetapi kedua pesantren belum memiliki rancangan strategi yang jelas untuk mempertahankan keberlanjutan agribisnisnya. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dijelaskan bahwa pengelolaan agribisnis keduanya masih belum terstruktur, tersistematis dan terdokumentasi. Hal tersebut menjadi masalah karena data dari setiap kegiatan agribisnis tidak tercatat, sehingga evaluasi kegiatan sulit dilakukan secara objektif. Salah satu penyebabnya adalah pihak pesantren tidak memiliki seorang yang ahli dalam bidang agribisnis. Sedangkan menurut adawiyah (2022); Setiawan *et al* (2025) seorang ahli agribisnis diperlukan dalam pengembangan agribisnis khususnya di pondok pesantren. Hal itu dikarenakan pihak pesantren tidak memiliki seorang ahli dalam bidang agribisnis. Rahmawati *et al* (2023); Puteri *et al* (2018) mengutarakan bahwa pondok pesantren mempunyai potensi besar untuk menjadi pusat ekonomi syariah, salah satunya di bidang agribisnis. Distribusi dan pemasaran menjadi kajian penting yang mendasari aktifitas agribisnis pesantren. Adapun hal-hal yang diperhatikannya adalah (1) pengembangan agribisnis pesantren, (2) pola pengembangan komoditas, (3) kolaborasi dan kemitraan, (4) analisis faktor pengaruh.

Setelah dilakukan investigasi mendalam ternyata hasil diagnosa keberlanjutan mendapati sembilan atribut sensitif yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keberlanjutan agribisnis pesantren. Atribut-atribut ini terklasifikasi dalam empat dimensi utama: sosial, yang dimanifestasikan melalui agribisnis pesantren dan ketersediaan sarana pendidikan; ekonomi, yang meliputi kemitraan agribisnis, identifikasi peluang usaha agribisnis, dan viabilitas jangka panjang agribisnis; ekologi, yang ditandai

oleh pengelolaan limbah pertanian dan jaminan keamanan pangan; serta regulasi dan kelembagaan, yang direpresentasikan oleh tingkat transparansi lembaga dan derajat partisipasi dalam kemitraan (Ismi *et al*, 2024). Pemahaman komprehensif terhadap interaksi dan kontribusi kesembilan atribut sensitif ini menjadi fundamental dalam pengembangan strategi yang efektif dan terarah untuk meningkatkan keberlanjutan agribisnis pesantren di Kota Tasikmalaya. Oleh karenanya peninjauan prospek dalam upaya pengembangan perlu segera dilakukan, tujuannya agar memperoleh skenario yang tepat untuk pengambilan langkah dalam upaya mengantisipasi perubahan kondisi (Bourgeois *et al*, 2017). Lebih lanjut, hal yang diperlukan adalah perumusan skenario, maka penelitian ini sangat menarik untuk dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus, selanjutnya lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan pengalaman dalam pengelolaan agribisnis selama 10 tahun. Pada penelitian ini hanya Pada penelitian ini hanya memerlukan informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman agribisnis di kedua pesantren tersebut secara mendalam, adapun jenis informannya dibagi menjadi tiga golongan yakni informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Mengutip dari Heryana & Unggul (2018) bahwa peran informan kunci adalah sebagai pemberi gambaran mengenai konsep agribisnis yang telah dilaksanakan, peran informan utama adalah menjelaskan fakta lapangan yang terjadi, sedangkan peran informan pendukung adalah memberikan ulasan mengenai pengelolaan agribisnis di pondok pesantren.

Lebih lanjut, untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka dilakukan pengisian kuesioner *Participatory Prospective Analysis* dan *deep interview* (Bourgeois *et al*, 2017; Creswell, 2017). Adapun jumlah informan yang dipilih sebanyak 6 orang yakni, 2 orang

informan kunci, 2 orang informan utama, dan 2 orang informan pendukung. Informan-informan yang dipilih tentunya sudah dinilai cukup mewakili kondisi lapangan dari kedua pesantren, informan ahli setiap pesantren diwakilkan 3 orang informan.

Selanjutnya untuk membatasi penelitian agar mudah dianalisis, maka dipilih sembilan faktor kunci yang mempengaruhi keberlanjutan agribisnis di pesantren. Kesembilan faktor kunci merupakan hasil analisis keberlanjutan agribisnis di pesantren. Berikut adalah faktor kunci yang dianalisis berdasarkan kajian Ismi et, al (2024) tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi

No	Faktor Kunci
1	Usahatani pesantren
2	Fasilitas pembelajaran
3	Kemitraan pasar
4	Prospek pengembangan usahatani
5	Keberlanjutan Usahatani
6	Pengelolaan limbah hasil pertanian
7	Konsumsi yang bertanggung jawab
8	Keterbukaan antara santri dan lembaga
9	Keterlibatan santri dalam bermitra

Tabel 1 menunjukkan terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan agribisnis di pesantren. Seluruh faktor keberlanjutan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan *literature review* dan analisis prospektif (*Participatory Prospective Analysis*). Analisis prospektif digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi dan memprediksi kemungkinan kondisi di masa depan. Hasil dari analisis ini mampu mengidentifikasi faktor-faktor kunci dan merumuskan tujuan strategis, sehingga mendukung proses perencanaan oleh para pemangku kepentingan. Faktor-faktor kunci berfungsi untuk menggambarkan situasi saat ini sekaligus memproyeksikan perkembangan di masa mendatang. Lebih lanjut untuk mempermudah dalam pengoperasian maka diperlukan batasan-batasan yang jelas:

Penetapan faktor-faktor keberlanjutan dilakukan melalui pendekatan *Participatory Prospective Analysis* (PPA). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberlanjutan sistem pertanian di lingkungan pesantren. Pada pelaksanaannya, analisis prospektif melibatkan partisipasi para ahli guna menggali, memahami, dan mengantisipasi potensi perubahan sistem secara efektif dan cepat (Bourgeois *et al*, 2017), tahapan analisis prospektif meliputi:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor utama yang akan memengaruhi sistem di masa depan. Pada tahap ini, dilakukan penelusuran terhadap seluruh variabel penting berdasarkan kriteria tertentu, diikuti dengan analisis hubungan pengaruh dan ketergantungan antar faktor melalui matriks interaksi timbal balik. Selanjutnya, masing-masing faktor dipetakan ke dalam empat kuadran utama berdasarkan tingkat pengaruh dan ketergantungannya.
2. Menetapkan arah strategis dan memahami prioritas dari pihak-pihak utama yang memiliki pengaruh terhadap sistem.
3. Merumuskan serta menggambarkan kemungkinan perkembangan sistem di masa depan. Tahapan ini mencakup identifikasi perubahan potensial pada elemen-elemen kunci dengan menentukan kondisi (state) masing-masing faktor, menganalisis kombinasi perubahan yang dapat terjadi secara simultan, serta menyusun skenario dengan mengaitkan perubahan-perubahan tersebut dan mendiskusikan dampaknya terhadap sistem secara menyeluruh.

Evaluasi terhadap faktor-faktor penting dilakukan dengan menelaah seberapa besar pengaruh langsung suatu faktor pengungkit terhadap faktor lainnya. Mengacu pada Zhao *et al*. (2024), para pakar memberikan penilaian berupa skor terhadap tingkat pengaruh antar faktor dengan ketentuan: (a)

skor 0 untuk tidak ada pengaruh, (b) skor 1 untuk pengaruh rendah, (c) skor 2 untuk pengaruh sedang, dan (d) skor 3 untuk pengaruh sangat kuat.

Identifikasi dampak langsung antar faktor dalam sistem ini dilakukan pada tahap awal analisis prospektif melalui penggunaan matriks pengaruh langsung. Para ahli secara

Tabel 2. Matriks Faktor Kunci Pertanian Berkelanjutan Berbasis Pesantren

Terhadap \ Dari	A	B	C	D	E	F	G	H	I
A									
B									
C									
D									
E									
F									
G									
H									
I									

Menurut Bourgeois *et al* (2017) hasil analisis berbagai faktor atau variabel seperti pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa faktor-faktor atau variabel-variabel yang berada pada:

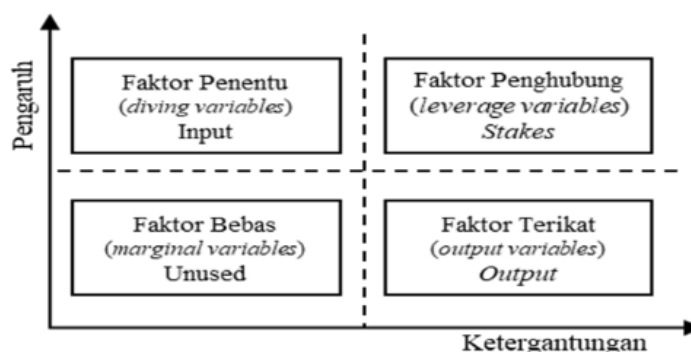
1. kuadran I (*INPUT*), memuat faktor-faktor yang mempunyai pengaruh kuat dengan tingkat ketergantungan yang kurang kuat. Faktor pada kuadran ini merupakan faktor penentu atau penggerak (*driving variables*) yang paling kuat dalam sistem.
2. Kuadran II (*STAKES*), memuat faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dan

aktif berkontribusi dalam menetapkan nilai pengaruh tersebut dengan mengisi matriks menggunakan skala 0 hingga 3. Penentuan elemen-elemen kunci dalam sistem didukung oleh penggunaan perangkat lunak Microsoft Excel, yang kemudian menghasilkan tingkat pengaruh dan ketergantungan antar elemen sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 2.

ketergantungan yang kuat (*leverage variables*). Faktor pada kuadran ini dianggap peubah yang kuat.

3. Kuadran III (*OUTPUT*), memuat faktor-faktor yang mempunyai pengaruh kecil, namun ketergantungannya tinggi.
4. Kuadran IV (*UNUSED*), memuat faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dan ketergantungan kecil (rendah).

Berikut adalah kuadran tingkat pengaruh tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kuadran Tingkat Pengaruh dan Ketergantungan Antar faktor dalam Sistem

HASIL DAN PEMBAHASAN

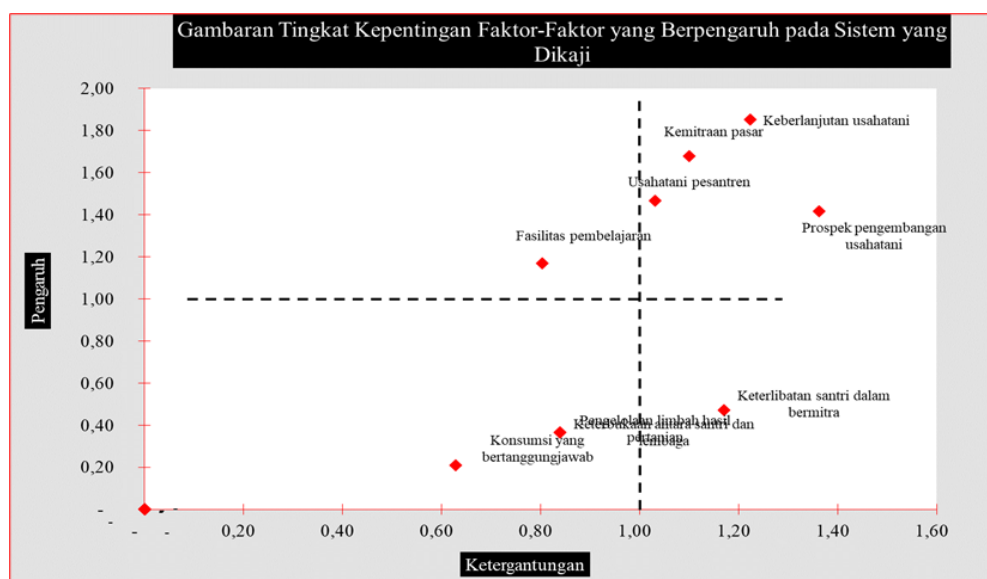
Keberlanjutan pertanian di pondok pesantren merupakan rangkaian kegiatan

yang meliputi seluruh proses dari awal hingga akhir (Arifin, 2018). Melalui pemahaman terhadap persepsi para santri, kondisi di

lapangan dapat diidentifikasi dengan baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Pondok pesantren memiliki tujuan khusus dalam pelaksanaan kegiatan pertanian tersebut. Keberhasilan ditandai dengan kemampuan mengelola budidaya dan memasarkan hasilnya. Selain itu, kedua pondok pesantren berharap keberlanjutan pertanian ini dapat terwujud sehingga jejaring dan aset yang dimiliki dapat berkembang lebih luas. Keberlanjutan usaha tani juga diharapkan mampu menunjang perekonomian pondok dan membantu pembiayaan pendidikan bagi santri yang kurang mampu.

Serangkaian upaya dilakukan agar keberlanjutan agribisnis di pondok pesantren dapat terwujud dengan menganalisis prospek masa depan melalui

tahap penentuan indeks dan status keberlanjutan yang bertujuan memberikan gambaran kondisi saat ini. Analisis prospektif digunakan untuk mempersiapkan langkah strategis di masa depan dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berperan penting terhadap berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi (Dzikrillah, 2017). Berikut adalah atribut yang dianalisis untuk dekruutkan menjadi faktor kunci, antara lain: (1) usahatani pesantren, (2) fasilitas pembelajaran, (3) kemitraan pasar, (4) prospek pengembangan usahatani, (5) keberlanjutan usahatani, (6) pengelolaan limbah hasil pertanian, (7) konsumsi yang bertanggungjawab, (8) keterbukaan antara santri dan lembaga, (9) keterlibatan santri dalam bermitra. Perhatikan Gambar 2.



Gambar 2 Atribut yang Berpengaruh

Gambar 2 menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pertanian di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil penilaian terhadap sembilan atribut sensitif, teridentifikasi lima

atribut yang memiliki tingkat pengaruh tinggi terhadap faktor lainnya. Kelima atribut tersebut ditetapkan sebagai faktor kunci. Penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keterangan Faktor Kunci

Atribut	Pengaruh	Ketertarikan
Keberlanjutan usahatani	Kuat	Kuat
Kemitraan pasar	Kuat	Kuat
Usahatani pesantren	Kuat	Kuat
Prospek pengembangan usahatani	Kuat	Kuat

Fasilitas Pembelajaran

Kuat

Kurang kuat

Tabel 3 menyajikan tingkat pengaruh dan ketergantungan dari atribut-atribut dominan terhadap atribut lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat atribut yang memiliki hubungan saling memengaruhi secara kuat, yaitu keberlanjutan usahatani, kemitraan pasar, usahatani pesantren, dan prospek pengembangan usahatani. Sementara itu, atribut fasilitas pembelajaran memiliki tingkat pengaruh yang tinggi, namun ketergantungannya relatif rendah. Kelima atribut tersebut perlu dikelola secara optimal agar keberlanjutan pertanian di pondok pesantren dapat terus terjaga dan bahkan ditingkatkan di masa mendatang.

Tabel 4. Definisi Kondisi Atribut yang Memiliki Pengaruh Kuat

Atribut	Kode	Kondisi (State)				Kondisi Eksisting	Proyeksi >5 th
		1	2	3	4		
Keberlanjutan usahatani	A	Berlanjut	Tetap	Fluktuatif	Tidak berlanjut	Tetap	Berlanjut
Kemitraan pasar	B	Terbentuk	Sedikit terbentuk	belum terbentuk	Tidak terbentuk	belum terbentuk	Terbentuk
Usahatani pesantren	C	Meningkat	Tetap	Fluktuatif	Menurun	Tetap	Meningkat
Prospek pengembangan usahatani	D	Meningkat	Tetap	Fluktuatif	Menurun	Fluktuatif	Meningkat
Fasilitas Pembelajaran	E	Memadai	Sedikit memadai	Kurang memadai	Tidak Memadai	Sedikit memadai	Memadai

Tabel 4 menjelaskan kondisi masing-masing atribut yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertanian berbasis pondok pesantren. Salah satu atribut utama, yakni *keberlanjutan usahatani*, pada kondisi saat ini diklasifikasikan ke dalam kode A2, yang menunjukkan kondisi masih berjalan stabil. Penentuan kode ini didasarkan pada penilaian terhadap tren perkembangan (meningkat, menurun, atau fluktuatif), dan pengkodean ini membantu dalam mengklasifikasikan arah skenario. Proyeksi untuk lima tahun ke depan menunjukkan potensi perbaikan menuju kondisi ideal yang dilambangkan dengan kode A1, yaitu ketika prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti penerapan praktik ekonomi hijau, telah

Pendefinisian Kondisi (State)

Setelah lima variabel utama ditentukan, masing-masing informan kunci dari kedua pondok pesantren kemudian melakukan eksplorasi mendalam melalui wawancara terstruktur (deep interview) guna mengidentifikasi kondisi yang berpotensi terjadi pada variabel-variabel tersebut dalam kurun waktu lima tahun ke depan. Tujuan dari eksplorasi ini adalah untuk merumuskan skenario masa depan yang diharapkan (Durance & Godet, 2010). Selanjutnya, perhatikan data yang tersaji pada Tabel 4.

diimplementasikan secara konsisten (Mawftiq, 2023).

Selanjutnya, *kemitraan pasar* saat ini berada pada kode B3, yang menggambarkan belum adanya pola kemitraan yang terbangun secara baik. Proyeksi lima tahun mendatang menargetkan kondisi B1, di mana hubungan kemitraan sudah terjalin. Pembentukan kemitraan akan sangat membantu proses pemasaran hasil pertanian secara lebih stabil dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep kemitraan sebagai bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara pelaku usaha kecil dan mitra perusahaan yang lebih besar (Puteri, 2017), sekaligus menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan bagi para santri.

Atribut *usahatani pesantren*, yang merepresentasikan minat dan keterlibatan santri dalam kegiatan usahatani, saat ini berada pada posisi stagnan (kode C3). Meski belum mengalami peningkatan, proyeksi ke depan menunjukkan potensi perbaikan. Keterbatasan pengetahuan agribisnis menjadi salah satu penyebab stagnasi ini. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas santri melalui pendidikan agribisnis dan kolaborasi dengan lembaga akademik menjadi langkah awal yang penting (Assegaf, 2020).

Atribut berikutnya, yaitu *prospek pengembangan usahatani*, dikategorikan sebagai fluktuatif dengan kode D3, menunjukkan bahwa peluang pengembangan belum optimal. Faktor-faktor seperti luas lahan, teknologi, dan akses pasar belum dimanfaatkan secara maksimal. Untuk mendorong peningkatan dalam lima tahun ke depan, diperlukan strategi pengembangan yang mencakup diversifikasi hasil, penguatan kemitraan, serta pemanfaatan sumber daya yang ada secara efisien (Lestari et al., 2022).

Sementara itu, atribut *fasilitas pembelajaran* saat ini berada pada tingkat mendekati memadai, yang dikodekan sebagai E2. Keterbatasan fasilitas membuat pelaksanaan praktik pertanian belum berjalan optimal. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah membangun balai pelatihan. Keberadaan balai ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberi manfaat strategis seperti, (1) Menjadi wadah interaksi antara santri dan pengajar untuk membentuk tenaga kerja yang kompeten, (2) Meningkatkan daya saing santri di dunia kerja, (3)

Menyediakan tenaga kerja yang terampil dan berkompeten, (4) Membuka peluang wirausaha melalui keterampilan praktis yang diberikan (Aqmal et al., 2024).

Hubungan antar atribut yang diberi kode untuk mempermudah analisis perbandingan antara kondisi saat ini dan kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang, baik dalam skenario positif maupun negatif. Jika skenario terburuk terjadi, maka dapat ditentukan langkah mitigasi yang tepat. Sebaliknya, jika kondisi saat ini sudah berada pada tingkat tinggi, maka strategi pemeliharaan dan penguatan menjadi prioritas agar keberlanjutan tetap terjaga dalam jangka panjang.

Tabulasi Rumus Skenario

Penyusunan skenario dilakukan melalui wawancara mendalam (deep interview) dengan pimpinan pondok pesantren. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali perkiraan kondisi setiap variabel penentu di masa mendatang. Perkiraan tersebut mencerminkan pandangan dan kepentingan informan terhadap arah perkembangan ke depan.

Menurut Durance & Godet (2010), proyeksi kondisi masa depan dari variabel-variabel tersebut memungkinkan disusunnya sejumlah skenario yang potensial terjadi. Skenario sendiri merupakan kombinasi dari variabel dengan berbagai kondisi yang berbeda. Informan diminta untuk menyusun beberapa skenario melalui penggabungan antara variabel dan kondisi yang diperkirakan. Hasil dari proses ini menjadi dasar dalam merancang model pertanian berkelanjutan yang memungkinkan untuk diterapkan di masa depan. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rumusan Skenario Proyeksi

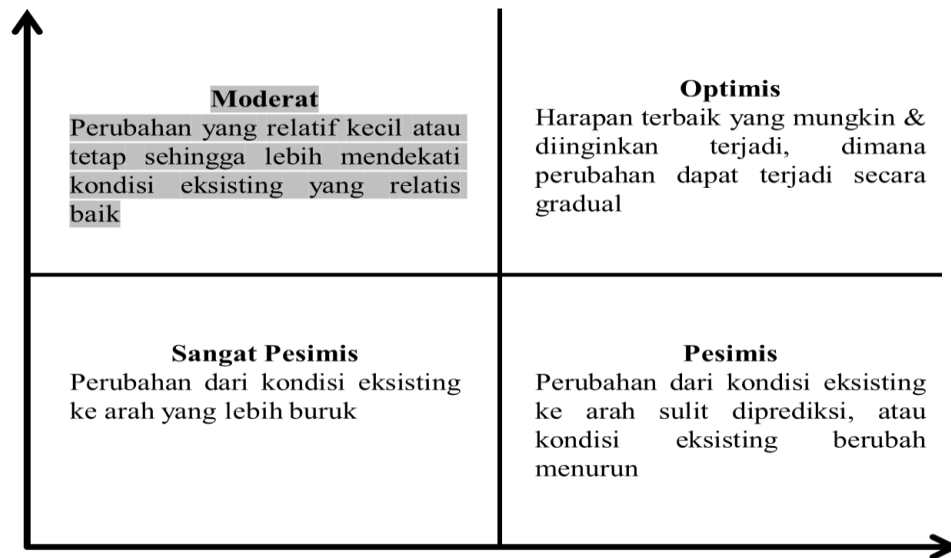
Skenario	Kombinasi	Deskripsi
Optimis (Skenario harapan terbaik yang mungkin & diinginkan terjadi, dimana perubahan dapat terjadi secara gradual)	A1-B1-C1-D1-E1	- Keberlanjutan usahatani (berlanjut) - Kemitraan pasar (terbentuk) - Usahatani pesantren (meningkat) - Prospek pengembangan usahatani (meningkat) - Fasilitas Pembelajaran (memadai)

Moderat (Skenario perubahan yang relatif kecil atau tetap, sehingga lebih mendekati kondisi eksisting yang relatif baik)	A2-B2-C2-D2-E2	• Keberlanjutan usahatani (tetap) • Kemitraan pasar (sedikit terbentuk) • Usahatani pesantren (tetap) • Prospek pengembangan usahatani (tetap) • Fasilitas Pembelajaran (sedikit memadai)
Pesimis (Skenario perubahan dari kondisi eksisting sulit diprediksi, atau kondisi eksisting berubah menurun)	A3-B3-C3-D3-E3	• Keberlanjutan usahatani (fluktuatif) • Kemitraan pasar (belum terbentuk) • Usahatani pesantren (fluktuatif) • Prospek pengembangan usahatani (fluktuatif) • Fasilitas Pembelajaran (belum memadai)
Sangat Pesimis (Skenario perubahan dari kondisi eksisting kearah yang lebih buruk)	A4-B4-C4-D4-E4	• Keberlanjutan usahatani (tidak berlanjut) • Kemitraan pasar (tidak terbentuk) • Usahatani pesantren (menurun) • Prospek pengembangan usahatani (menurun) • Fasilitas Pembelajaran (tidak memadai)

Tabel 5 menyajikan rumusan skenario yang berpotensi terjadi melalui kombinasi kondisi dari setiap variabel. Dalam proses penyusunan, kombinasi yang dinilai tidak mungkin atau saling bertentangan (kontradiktif) dikecualikan. Kombinasi kondisi ideal seperti A1/B1/C1/D1/E1 menghasilkan empat jenis skenario utama: optimis, moderat, pesimis, dan sangat pesimis. Masing-masing skenario dijelaskan berdasarkan kategori kondisi variabel yang telah didefinisikan sebelumnya, sehingga memudahkan dalam membaca dan memahami deskripsi setiap kombinasi skenario.

Kondisi aktual keberlanjutan pertanian di pondok pesantren saat ini berada dalam skenario moderat, yang mengindikasikan bahwa sistem sudah berada pada posisi

cukup baik. Namun demikian, perbaikan terhadap seluruh variabel penentu tetap diperlukan agar sistem dapat berkembang ke arah yang lebih ideal. Tata kelola agribisnis yang baik diperlukan untuk pengembangan, adapun hal yang perlu diperhatikan adalah fasilitas, sumber daya manusia, partisipasi santri, dan sistem agribisnis yang terintegrasi (Pramudita *et al*, 2023; Rohman & Sayuti, 2024; Umam *et al*, 2023). Dengan mempertimbangkan kapasitas pondok pesantren dalam memperbaiki variabel-variabel kunci, maka keberlanjutan sistem pertanian akan lebih terjamin di masa mendatang (Durance & Godet, 2010). Upaya-upaya strategis yang dapat dirumuskan sebagai bentuk respons logis terhadap hasil skenario ditampilkan lebih lanjut dalam Gambar 3.



Gambar 3. Skenario Eksisting Pertanian Berkelanjutan di pondok pesantren

Implikasi Strategis dan Rencana Aksi (*Action plan*)

Penyusunan rancangan strategis dilakukan dengan mempertimbangkan kombinasi kondisi variabel dan skenario yang diproyeksikan akan terjadi dalam kurun waktu lima tahun ke depan. Tujuan utama dari perumusan strategi ini adalah untuk mengantisipasi dan mempersiapkan berbagai kemungkinan situasi di masa depan secara proaktif. Selain itu, pemetaan terhadap kemungkinan kondisi masa depan juga berguna dalam merumuskan tindakan reaktif yang tepat ketika situasi tertentu benar-benar terjadi. Melalui proses

identifikasi serta perbandingan antar skenario, penyusunan strategi menjadi lebih terarah dan kontekstual.

Hal ini memungkinkan pengambil kebijakan untuk menentukan langkah-langkah prioritas dalam rangka menjaga dan meningkatkan keberlanjutan sistem pertanian di pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh Durance dan Godet (2010), pendekatan berbasis skenario ini memberikan kerangka yang sistematis dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Informasi lebih lanjut mengenai rancangan strategis tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Implikasi Saran

No	Perbandingan Skenario	Implikasi Saran	Plan of Action
1	Optimis Moderat	Membentuk kemitraan dengan pihak luar sehingga keberlanjutan pertanian pesantren dapat terjamin dari hulu sampai hilir	Membuat perencanaan bisnis yang jelas, terarah, dan menguntungkan
		Membangun laboratorium agribisnis dan melengkapi alat-alat penunjang untuk keberlanjutan usahatani	Membangun pola kemitraan dengan pihak perusahaan yang mempunyai dana CSR untuk pengembangan SDM di pesantren
2	Pesimis Sangat Pesimis	Diversifikasi hasil pertanian dan mengelola	Merancang model laboratorium yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran para santri
			Menyusun program praktik pertanian yang berkelanjutan berbasis pada <i>ecospiritualism</i>
			Pengelolaan dan pengolahan pasca panen menjadi produk olahan pertanian baik

limbah hasil pertanian menjadi suatu produk baru	produk maupun limbah hasil pertaniannya
Mengoptimalkan akses pemasaran di dalam maupun diluar pesantren	Mempromosikan produk hasil pertanian yang dimiliki pondok pesantren secara rutin

Tabel 6 menunjukkan implikasi saran yang direkomendasikan untuk diterapkan. Skenario kondisi setiap variabel tersebut selanjutnya dikombinasikan menjadi rumusan implikasi strategis dan *plan of action*. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada setiap indikator dalam skenario dianalisa agar dapat mewujudkan *plan of action*. Sejalan dengan penelitian Ismi et al. (2024) yang menggunakan MDS dalam menilai keberlanjutan pertanian pesantren, hasil skenario kondisi variabel perlu ditindaklanjuti dengan rekomendasi strategis yang spesifik.

Variabel-variabel tersebut kemudian dikombinasikan menjadi rumusan implikasi strategis dan *plan of action*. Penelitian lain (Umam et al., 2023; Mastur, 2022; Baharun et al., 2021) juga menunjukkan bahwa langkah analisis skenario selalu diikuti dengan penyusunan rencana aksi pada setiap indikator, baik melalui penguatan SDM, peningkatan teknologi produksi, maupun pengembangan kemitraan agribisnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis prospektif (tingkat pengaruh-kepentingan) hasil penggabungan *existing condition* (faktor penting bersumber dari *literature review*) dan *need analysis* (faktor penting bersumber dari kebutuhan *stakeholder*) diketahui terdapat 5 faktor kunci berpengaruh kuat, antara lain: (1) usahatani pesantren, (2) fasilitas pembelajaran, (3) kemitraan pasar, (4) prospek pengembangan usahatani, (5) keberlanjutan usahatani. Skenario terbaik yang dapat diimplementasikan untuk keberlanjutan agribisnis di Pondok Pesantren *Islamic Leader School* dan Hidayatul Mustafid adalah optimis-moderat. Adapun *plan of action* yang dapat dilakukan adalah Membuat perencanaan bisnis yang jelas, terarah, dan

menguntungkan. Di samping itu membangun pola kemitraan dengan pihak perusahaan yang mempunyai dana CSR untuk pengembangan SDM di pesantren adalah hal yang perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, W., Dharmawan A, H., & Sunito, S. (2022). Ekomodernitas Islam: Kepemimpinan, Mobilisasi dan Gerakan Lingkungan Hidup di Dua Pesantren di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 26 (2), 197-217.
- Aqmal, R., Komarudin, Y., & Amin, R. (2024). Strategi pengembangan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren hidayatullah daik lingga kepulauan riau. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 80-89.
- Arifin, A. (2018). Peran Pembangunan Pesantren Berbasis Agrobisnis Terhadap Masyarakat Sekitar. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 8(2), 174-196.
- Assagaf, M., Hidayat, Y., & Wahab, A. (2020). Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan Berorientasi Potensi dan Karakteristik Wilayah Maluku Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis* (Vol. 1, No. 1, pp. 153-166).
- Baharun, S., Hamzah, A. F., & Rahmatullah, A. (2022). Pesantren Ekologi, Ketahanan Pangan, dan Energi: Studi Pada Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pacet, Mojoketo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-13.
- Bourgeois, R., Penunia, E., Bisht, S., & Boruk, D. (2017). Foresight for all: Co-elaborative scenario building and empowerment. *Technological Forecasting and Social Change*, 124, 178-188.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dzikrillah, G. F., Anwar, S., & Sutjahjo, S. H. (2017). Analisis keberlanjutan usahatani padi sawah di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 7(2), 107-113.
- Durance, P., & Godet, M. (2010). Scenario building: Uses and abuses. *Technological forecasting and social change*, 77(9), 1488-1492.
- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, 25(December), 15
- Irfany, M. I. (2022). Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Pertanian. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 4(3), 283-289.
- Ismi, M. J. L. L., Nuryati, R., & Widi, R. H. (2024). Keberlanjutan Pertanian Berbasis Pesantren di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 12(2), 274-295.
- Lestari, S. U., Lidar, S., & Rizal, M. (2022). BETERNAK AYAM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN PONDOK PESANTREN DARUL MUKHLASIN PALAS-PEKANBARU. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 6(3), 289-293.
- Mastur, M. (2019). Model kemitraan agribisnis pesantren (Studi Kasus Model Manajemen Pengembangan Usaha Agribisnis Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Khozana: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Islam*, 29-46.
- Mawftiq, R., & Gustanto, E. S. (2023). Green Economy dalam Pesantren: Ekonomi Keberlanjutan dan Maqashid Syariah (Studi Kasus di Pesantren An Nur Ngrukem Bantul). *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 2(1), 23-36.
- Mutiandari, P., Nuryaman, H., & Bunda, C. A. P. (2024, June). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT SANTRI TERHADAP KEGIATAN PERTANIAN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUSTAFID KOTA TASIKMALAYA. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 8, No. 1, pp. 79-84).
- Pramudita, F., Irawan, I., & Priatna, T. (2023). Agroteknologi dan etika pertanian dalam implementasi tata kelola dains di pondok pesantren. *Agroteknologi dan etika pertanian dalam implementasi tata kelola dains di pondok pesantren*, 23(1), 18-27.
- Puteri, A. P. A. (2018). Pengaturan kontrak inti plasma dalam pemberdayaan usaha perkebunan yang patut dan adil. *E-Jurnal SPIRIT PRO PATRIA*, 4(1), 64-72.
- Rahman, S., Muarofah, U., Sodik, A., Suparto, S., & Suwendi, S. (2024). Developing Students' Life Skills Through Entrepreneurship and Agropreneurship Education at Al-Itqan Islamic Boarding School, Depok. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 4(1), 9-24.
- Rahmawati, D., Setiawan, I., & Karyani, T. (2023). Pengembangan agribisnis pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaq-Ciwidey Kabupaten Bandung). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1632-1652.
- Rohmah, F. N., & Sayuti, A. F. (2024). INTEGRATION OF ECOLOGICAL PRINCIPLES IN THE PESANTREN SYSTEM: A STUDY OF SUSTAINABILITY AND ENVIRONMENTAL CONSERVATION PRACTICES IN

- ISLAMIC EDUCATION. *Molang: Journal Islamic Education*, 2(2), 49-60.
- Setiawan, P., Setiawan, I., Trimio, L., & Hapsari, H. (2025). Sustainability Patterns of Coconut Agribusiness Systems in West Java Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture and Biosciences*, 14(5), 994-1004.
- Sumartono, E., Mujiono, M., Moulina, M. A., Arif, H. M., Yulihartika, R. D., & Suparti, Y. (2024). Budidaya dan pemanfaatan kacang sacha inchi (*Plukenetia volubilis* Linneo). *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-16.
- Umam, K., Janan, M. J., & Roslan, I. A. (2023). Food management in pesantren based on integrated farm education and entrepreneurship. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2), 143-162.
- Zhao, L., Wang, Q., Hwang, B.-G., & Chang-Richards, A. Y. (2024). Analysis of critical factors influencing sustainable infrastructure vulnerabilities using an ISM-MICMAC approach. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 31(9), 3622-3652.